PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009-2013

ADUL GAFUR

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

ABSTRACT

Research purposes for determine the condition of the fundamental factors that consists of Current Ratio , Return on Equity and Earning Per Share , interest rates , stock prices , and the influence of fundamental factors on stock prices in the sub- sector coal mining company listed on the Stock Exchange 2009-2013 period Average Current Ratio , ROE , EPS decreased from the previous year . Not comparable to the average stock price tends to rise . Rise and fall of Current Ratio , Return on Equity and Earning Per Share is caused by the sale of their respective companies . If sales of the company increased the amount it will affect the Current Ratio , Return on Equity , Earnings Per Share , Interest rate changes also affect the stock price.

This research use descriptive research method (qualitative) and methods of verification (quantitative) described through data collection in the field and in the hypothesis testing

Based on the research results of the influence of fundamental factors comprising current ratio, return on equity and earnings per share and interest rates on stock prices in the sub-sector coal mining company listed du BEI 2009-2013. On average each variable decreased and did not have a significant effect.

Keywords: Fundamental Factors, Interest Rates, and Stock Prices

I.PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dan resesi global yang terjadi pada tahun 2008 hingga saat ini memberikan dampak yang begitu besar terhadap perekonomian indonesia. Penurunan faktor-faktor makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga menyebabkan kondisi ekonomi indonesia ikut mengalami penurunan. Tetapi, beberapa sektor industri mengalami penguatan khususnya industri pertambangan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan terhadap harga komoditi-komoditi logam seperti timah yang pada awal tahun 2008

sebesar 16.005 dollar AS perton menjadi 17.175 dollar AS per ton pada tahun 2008. Turunnya perekonomian amerika dan negara-negara eropa lainnya telah mengakibatkan turunnya daya beli terhadap komoditi-komoditi ekspor indonesia khususnya komoditi logam. Melambungnya harga minyak mentah dunia yang macapai 147,27 dollar AS per barrel pada pertengahan tahun 2008 yang merupakan titik tertinggi. Kini harga minyak mentah dunia terus menurun dan mencapai titik terendah yaitu 43,64 dollar AS per barrel pada perdagangan di singapura, resesi global yang terjadi menyebabkan turunnya daya beli negara-negara industri yang mengakibatkan fluktuasi harga komoditi-komoditi energi dan logam yang menyebabkan adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Dunia sekarang ini sudah berkembang, dengan peluang bisnis dimana-mana, membuat para investor semakin banyak berinvestasi menanamkan sahamnya di pasar modal. Investor yang menanamkan saham mengharapkan keuntungan yang besar terhadap saham yang diinvestasikannya dalam jangka waktu yang panjang. Pertambangan batu bara (*industry coal mining*) merupakan komoditas sumber energi yang paling penting, yang siap sebagai pengganti minyak mentah, yang kian langka dan mahal. Perusahaan batu bara di Indonesia berkembang pesat dan mendominasi emiten sektor pertambangan di BEI. Untuk itulah para investor menginvestasikan dana yang besar dalam industri ini karena menginginkan tingkat pengembalian yang besar dalam jangka waktu panjang, walaupun tingkat risiko yang akan dihadapi juga besar, yaitu kemungkinan tidak akan mendapatkan hasil dari yang telah diinvestasikan. Penelitian ini meneliti faktor-faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi expected return saham. Faktor-faktor eksternal seperti inflasi dan tingkat suku bunga mempengaruhi expected return saham, inflasi yaitu naiknya harga secara terus-menerus, dan tingkat suku bunga merupakan suatu variabel ekonomi yang dipantau oleh pelaku ekonomi.

Industri pertambangan adalah salah satu industri yang diatur secara ketat oleh berbagai regulasi (*a heavily regulated industry*), sehingga faktor risiko kebijakan (*policy risk*) merupakan salah satu faktor yang paling dominan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi di sektor yang merupakan salah satu sektor unggulan. Pengaturan regulasi di sektor pertambangan bukan hanya dominasi dari Kementerian ESDM, namun juga sangat tergantung akan pengaturan yang diterbitkan oleh Kementerian Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Keuangan dll. Selain itu, di era otonomi daerah, kebijakan-kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah daerah, baik itu tingkat provinsi, kabupaten/kota,

bahkan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kelangsungan usaha sektor pertambangan.

Dalam rangka meningkatkan kinerja perushaan, seorang manajer keuangan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham melalui nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan bahwa semakin tinggi pula kesejahteraan para pemiliknya. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai pasar melalui harga sahamnya yang merupakan pengaruh dari seluruh keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan.

Tabel 1.1

Fenomena Faktor Fundamental, Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013

Perusahaan	Tahun	faktor fundamental			tingkat suku bunga (%)	Harga Saham (Rp)	Tahun HS
		Current Ratio (%)	ROE (%)	EPS (Rp)			
BUMI	2009	96.99	19.28	137.89	6.50	3.025	2010
	2010	156.06	33.57	234.68	6.50	2.175	2011
	2011	110.25	18.28	93.89	6.00	590	2012
	2012	**88.43**	**-179.94**	**-310.12**	**5.75**	**300**	**2013**
	2013	**61.37**	**2.276.49**	**-211.04**	**7.50**	**307**	**2014**
BYAN	2009	86.14	6.47	46.86	6.50	18.000	2010
	2010	98.84	26.56	234.23	6.50	18.000	2011
	2011	65.41	29.13	562.01	6.00	8.450	2012
	2012	115.71	7.76	164.21	5.75	8.500	2013
	2013	**120.19**	**-4.58**	**-94.02**	**7.50**	**8.700**	**2014**
	2009	92.55	-0.38	-0.62	6.50	71	2010
	2010	242.56	0.14	0.19	6.50	78	2011

DEWA	**2011**	**248.93**	**-7.67**	**-9.98**	**6.00**	**50**	**2012**
	2012	**141.10**	**-15.14**	**-18.15**	**5.75**	**50**	**2013**
	2013	**127.78**	**-23.30**	**-29.02**	**7.50**	**50**	**2014**
PKPK	2009	87.48	24.12	54.94	6.50	310	2010
	2010	113.64	14.15	32.49	6.50	174	2011
	2011	120.30	4.08	14.52	6.00	182	2012
	2012	**121.43**	**-11.30**	**-4.57**	**5.75**	**225**	**2013**
	2013	**151.23**	**-0.40**	**-0.42**	**7.50**	**215**	**2014**
DOID	**2009**	**307.67**	**-83.03**	**-23.57**	**6.50**	**1.610**	**2010**
	2010	**255.73**	**-24.56**	**-23.36**	**6.50**	**670**	**2011**
	2011	**216.30**	**-16.06**	**-18.82**	**6.00**	**153**	**2012**
	2012	**187.45**	**-17.04**	**-18.06**	**5.75**	**92**	**2013**
	2013	**161.29**	**-16.09**	**-18.848**	**7.50**	**94**	**2014**
ATPK	**2009**	**280.77**	**-23.46**	**-36.44**	**6.50**	**187**	**2010**
	2010	**234.20**	**-29.62**	**-30.91**	**6.50**	**166**	**2011**
	2011	**146.11**	**-64.31**	**-29.90**	**6.00**	**129**	**2012**
	2012	**140.35**	**-38.20**	**-23.58**	**5.75**	**270**	**2013**
	2013	165.86	28.82	15.66	7.50	285	2014

Sumber : ICMD (IDX)

Dilihat dari tabel di atas pada perusahaan BUMI, pada tahun 2012-2013 perusahaan tersebut mengalami penurunan dari segi fundamental, menurutnya Pada pertengahan tahun 2012, krisis kembali datang menerpa BUMI yang disebabkan kembali turunnya harga batubara, tingginya beban keuangan dan mengalami rugi kurs serta rugi transaksi derivatif. Alhasil, dalam 2 tahun BUMI mengalami rugi US$1,275 miliar (2013: rugi US$609,01 juta dan US$666,21 juta). Kerugian dalam 2 tahun membuat BUMI mengalami defisiensi modal sebesar US$492,65 di tahun 2013. (www.britama.com).

Pada perusahaan BYAN, perusahaan ini tidak banyak mengalami masalah fundamental akan tetapi bila dilihat dari current rationya tahun 2009-2011 current ratio perusahaan ini dibawah acuan standar current ratio yaitu 100% ini menggambarkan ketidak mampuan perusahaan membayar kewajibannya, akan tetapi PT Bayan Resources Tbk (BYAN) berencana melakukan ekspansi bisnis usaha yang ditujukan guna meningkatkan produksi BYAN, Kami akan menyiapkan infrastruktur terutama untuk satu proyek. Tahun ini adalah untuk membangun jalan, supaya meningkatkan produksi," terang Direktur Utama BYAN Chin Wai Fong, di Gedung World Trade Center (WTC). Menurut Chin, untuk saat ini dengan kondisi pada kuartal pertama yang mengalami penurunan pendapatan 19 persen. Dirinya menegaskan bahwa belum berkeinginan membayar utang, namun akan lebih

melakukan rekstrukturasi utang. "Rencana bayar utang, dengan kondisi kami tidak akan membayar utang, tapi kita akan melakukan rekstrukturisasi utang," tegasnya. (www.economy.okezone.com).

Pada perusahaan DEWA, dilihat dari current ratio, perusahaan ini memiliki current ratio diataas standar currentn ratio,ini memcerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajibannya, pada tahun 2011-2013 harga saham perusahaan turun ini disebabkan karena saat ini Bumi Resources sedang dililit utang dalam jumlah jumbo. Hingga September 2014, jumlah utangnya mencapai US$ 3,73 miliar atau sekitar Rp 44,77 triliun. Utang terbesar berasal dari Country Forest Limited Facility sebesar US$ 1,03 miliar, yang merupakan lembaga keuangan milik China Investment Corporation (CIC). Anjloknya saham Bumi merembet ke saham-saham pertambangan kelompok usaha Bakrie lain seperti Bumi Resources Mineral (BRMS) yang turun 3,29 persen hari ini, Darma Henwa (DEWA) "Tekanan utang dan turunnya harga batu bara di pasar komoditas adalah penyebabnya.". Harga Rp 50 itu pun sudah ditolong oleh peraturan Bursa Efek Indonesia yang menetapkan harga terendah sebuah saham adalah Rp 50. "Kalau tidak ada peraturan bursa, bisa saja harganya lebih rendah dari itu," kata John. Menurut John, boleh dikatakan sudah tidak ada harapan bagi pemegang saham Bumi. Kecuali ada mukjizat harga minyak dunia naik tajam dan mendorong harga batubara dipasar komoditas. (www.keuanganinvestasi.blogspot.com).

Pada perusahaan PKPK, DOID dan ATPK, perusahaan ini mengalami persoalan yang sama yaitu penurunan pada ROE dan EPS ini disebabkan karena Operasionalisasi perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan batubara berasal dari hutang, sehingga ketika perusahaan mendapatkan laba yang pertama dilakukan adalah membayar kewajiban-kewajiban dari perusahaan sebelum dibagikan kepada para pemegang saham.

a. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Rata-rata Current Ratio, ROE, EPS pada perusahaan pada tahun 2012 -2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tidak sebanding dengan rata-rata harga saham yang cenderung naik. Naik turunnya *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share* disebabkan oleh penjualan masing-masing perusahaan. Bila penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap besarnya *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share,* Tingkat suku bunga berpengaruh juga pada perubahan harga saham.

Berdasarkan data yang dicantumkan dalam latar belakang, terjadi fluktuasi harga saham. penurunan harga saham tidak sebanding dengan penurunan ratio pada faktor fundamental yang cenderung naik turun. Hal ini terjadi akibat kondisi kenyataan saat ini banyaknya persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share* pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013
2. Bagaimana kondisi Tingkat Suku Bunga yang diproxikan dengan suku bunga SBI periode 2009-2013
3. Bagaimana kondisi harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014
4. Besarnya pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share,* dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

b. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut tehadap perusahaan yang diteliti serta untuk mendapatkan informasi tentang data yang relevan berkenaan dengan penelitian tersebut.
Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share* pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013
2. Untuk mengetahui kondisi Tingkat Suku Bunga yang diproxikan dengan suku bunga SBI periode 2009-2013
3. Untuk mengetahui kondisi harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share,* dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

c. Kegunaan Penelitian

Adapula kegunaan penelitian ini semoga dapat bermanfaat secara akademis kepada pihak-pihak yang terkait:

Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pemahaman tentang faktor fundamental, Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham perusahaan.

Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan atau informasi yang berguna bagi perusahaan.

Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi terbaru bagi perkembangan ilmu manajemen khususnya mengenai pengaruh faktor fundamental dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham perusahaan.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

a. Kajian Pustaka

Faktor Fundamental (CR, ROE, dan EPS)

Secara umum metode penilaian harga saham dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor Fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar tentang saham perusahaan mempengaruhi penilaian saham di pasar (Husnan dalam Suryani,2007:1).

> Menurut Suryani (2007:1) faktor fundamental dibagi menjadi dua :
> Faktor fundamental dibagi menjadi dua, yaitu yang berhubungan dengan kebijakan keuangan internal perusahaan, dan yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan (berhubungan dengan kebijakan eksternal perusahaan), misalnya suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, dan nilai tukar rupiah.

Secara umum terdapat 2 pendekatan yang sering digunakan oleh investor untuk analisis dan menilai harga saham di pasar modal, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisi fundamental adalah studi tentang ekonomi, industry, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai perusahaan. Analisi fundamental meniti beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah di apresiasi secara akurat. Tujuan analisis fundamental adalah untuk menentukan apakah nilai saham berada posisi underprice atau overprice. Saham dikatan underprice bilamana harga

saham dipasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya (nilai intrinsik), dan saham dikatakan overprice apabila harga saham di pasar saham lebihh besar dari nilai interinsiknya. Tetapi rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi harga saham hanya menggunakan tiga rasio diantaranya menggunakan *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share*. Rasio yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Acid Test Ratio* atau yang bisa disebut *Quick Ratio*. Ratio profitabilitas yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor mampu memberikan pengembalian sesuai dengan yang diharapkan investor antara lain menggunakan *Net Profit Margin, Return On Asset* (ROA) dan rentabilitas modal sendiri atau yang biasa disebut *Return On Equity* (ROE). Sedangkan rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham diantaranya menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Book Value* (PBV). Sejumlah cukup digunakan beberapa jenis rasio saja, disesuaikan dengan kebutuhan.

Current Ratio **(CR)**

Likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang berjangka pendek dan harus dilunasi tepat pada waktunya. Dengan kata lain pengertian likuiditas yaitu membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan utang lancar perusahaan atau yang kemudian disebut *Current Ratio.* Menurut **Riyanto (2008:26)** *Current Ratio* dapat diartikan sebagai berikut :

"Perbandingan jumlah aktiva lancar (*Current Assets*) di satu pihak dengan utang lancar (*Current Liabilities*) di pihak lain."

Current Ratio menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat diuangkan) untuk menjamin hutang jangka pendek. Artinya ratio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar untuk mencoba memperhatikan keamanan klaim pembeli hutang jika ada kegagalan. Jika Current Ratio mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan naik. Untuk mengukur *Current Ratio* (CR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Bambang Riyanto (2008:27)

***Return On Equity* (ROE)**

Rentabilitas modal sendiri atau yang biasa disebut *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:73) mengatakan bahwa :

" *Return On Equity* mengukur seberapa banyak keuntungan yangmenjadi hak pemilik modal sendiri."

Ratio ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, jika hutang perusahaan semakin besar, maka ratio ini juga akan semakin besar. Oleh karena itu ratio ini menggunakan laba setelah pajak (*Earning After Tax* atau EAT). Ratio ini juga menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Adapun rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{(Rata-rata) Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:74)

***Earning Per Share* (EPS)**

Earning Per Share adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Rasio ini membandingkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Widoatmodjo dalam Wiguna dan Mendari (2008:132) mengatakan bahwa :

> Didalam perdagangan saham *Earning Per Share* (EPS) sangat berpengaruh pada harga pasar saham. Semakin tinggi EPS semakin mahal suatu dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$\textit{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:76)

Tingkat Suku Bunga

Menurut (Prasetiantono, 2000 : 99-101) Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*perantara*), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi. mengenai suku bunga adalah : jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (*deposito dan tabungan*). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.
Menurut (Karvof ,2004:79)

> Hubungan antara tingkat suku bunga dan kinerja pasar modal adalah negatif atau berbanding terbalik. Kenaikan suku bunga pada umumnya akan membuat harga saham turun karena akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan 2 (dua) cara. Pertama, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya modal (*cost of capital*) dalam bentuk beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga labanya bisa terpangkas, kedua, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan semakin mahal sehingga konsumen mungkin menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibat selanjutnya penjualan perusahaan menurun dan penurunan penjualan mengakibatkan laba juga menurun dan akan menekan harga sahamnya yang listing di bursa.

Menurut (Sunariyah,2006:105)

> Tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. mengemukakan bahwa apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah

tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung.

Adapun fungsi suku bunga menurut (Sunariyah, 2006:81) adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Harga Saham

Menurut (Tjiptono dan Hendy, 2001:6), mendefinisikan bahwa saham adalah surat berharga keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pembeli saham membayar uang pada perusahaan dan mereka menerima sebuah sertifikat saham sebagai tanda bukti pemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar saham perusahaan. Para pemegang saham dari sebuah perusahaan merupakan pemilik-pemilik yang disahkan secara hukum dan berhak untuk memperoleh bagian dari laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam bentuk dividen.

Menurut (Mishkin,2001:4)

> Saham adalah suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seseorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkam, sering juga disebut instrumen keuangan.

Saham menurut (Sunaryah, 2006:126-127) dibagi menjadi dua bentuk bagian:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Akta pendirian suatu perusahaan disebut anggaran dasar, yang mendasari eksistensi suatu perseroan terbatas. Suatu badan usaha Indonesia baru diakui keberadaannya setelah disetujui dengan suatu piagam pendirian ini sebagai

produk hukum formal yang berlaku di Indonesia diberikan oleh pemerintah dan disahkan sebgai produk hukum negara dalam bentuk lembaran negara Republik Indonesia. Menurut (Dahlan Siamat,1995:385) ciri-ciri saham biasa adalah sebagai berikut :

- Deviden dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- Memiliki hak suara (*one share one vote*).
- Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2. Saham Preferansi (*Preferred Stock*)

Saham preferensi (preferred Stock) adalah jenis saham lain sebgai alternatif saham biasa. Disebut preferensi karena pemegang saham preferensi mempunyai hak keistimewaan diatas saham biasa, untuk hal-hal tertentu yang diperjanjikan saat emisi saham. Adapun ciri-ciri dari saham preferen menurut (Dahlan Siamat,1995:385) adalah :

- Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- Tidak memiliki hak suara.
- Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut (Sunaryah, 2006:188), "Harga saham merupakan cermin tentang kondisi perusahaan. Dengan harga saham yang tinggi dapat digunakan sebagai ajang promosi tentang kondisi perusahaan." Menurut (Sawidji Widoatmojo, 2005:46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 :

- Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang diterapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenarkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya diterapkan berdasarkan nilai niminal.

- Harga Perdana

Harga ini merapatkan pada waktu harga saham tersebut sicatat di brusa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh peminjam emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

- Kalau harga perdana merapakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari irvestor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten daii penjamin emisi harga

ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Faktor yang mempengaruhi harga saham

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut (Weston dan Brigham, 1993:26-27) adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengarahi pergerakan harga saham adalah kendala eksternai seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investasi haras henar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntimgan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham rnerapakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksteraal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

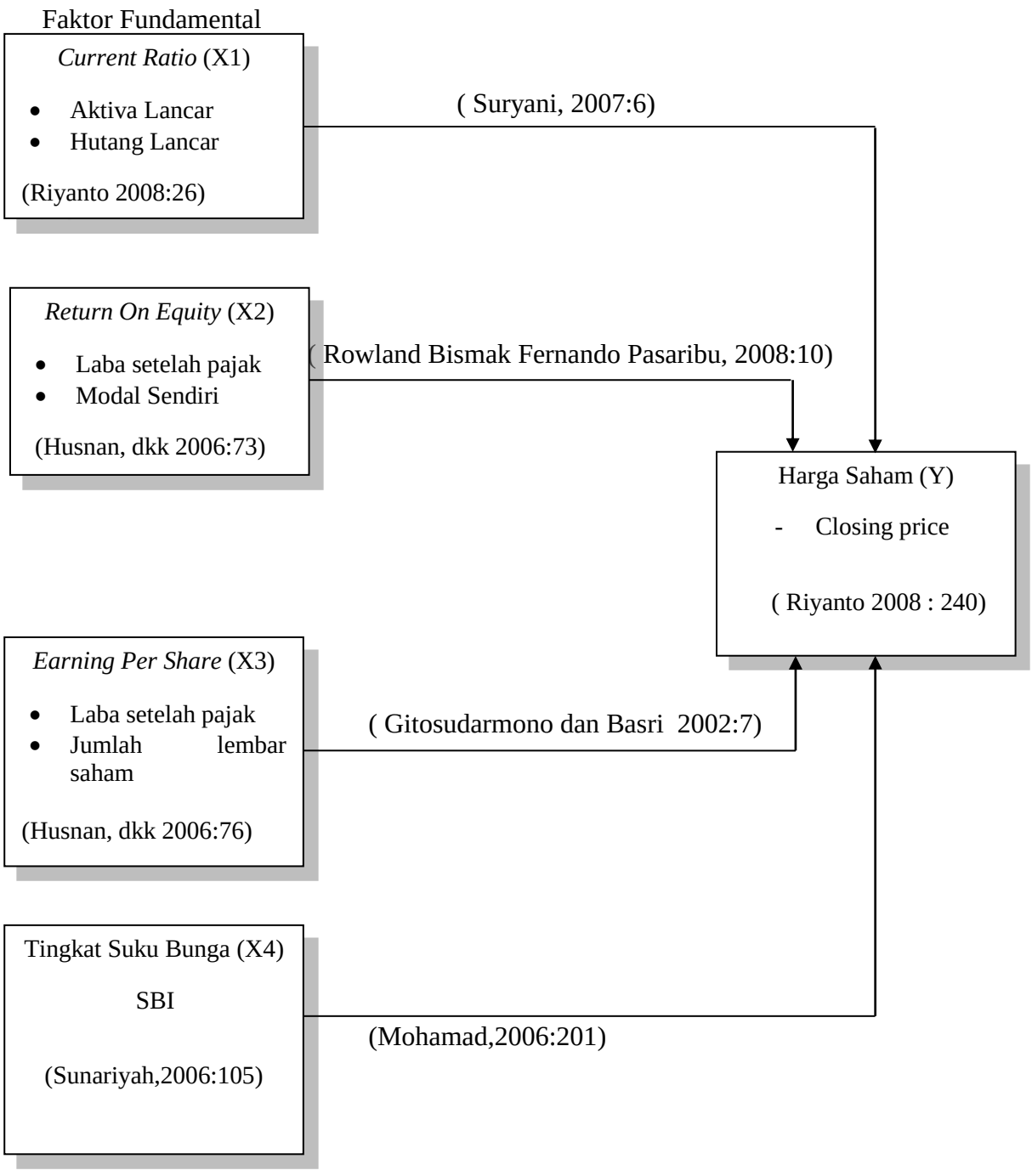
Kerangka Pemikiran

Seiring dengan majunya suatu perusahaan, aktivitas operasional perusahaan juga semakin kompleks. Agar perusahaan tetap konsisten dan terus bisa tetap berkelanjutan serta mampu bersaing maka perusahaan harus memperoleh laba yang maksimal. Selain itu bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan berupa saham, harus melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan.

Faktor fundamental merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian harga saham yang akan berdampak kepada keputusan investor. Ada beberapa faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya : *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) dimana ketiga faktor fundamental ini berpengaruh terhadap penilaian harga saham. Faktor fundamental bisa dijadikan alat prediksi investasi di masa yang akan datang, karena faktor fundamental mencerminkan laporan neraca pada perusahaan. Untuk aktiva lancar semakin rendah proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan yang artinya terjadi proporsi hutang yang makin besar yang akan berpengaruh terhadap besarnya ROE yang berarti juga terjadi peningkatan pada EPS maka proporsi hutang yang terlalu besar menyebabkan kurangnya minat investor untuk menanamkan

modalnya di perusahaan tersebut karena besar risiko yang ditanggung lebih besar dari keuntungan yang diperoleh. Para investor tidak hanya melihat dari segi faktor fundamentalnya, tetapi memprediksi dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan saat ini melalui laporan arus kas. Beberapa penelitian mengganggap bahwa data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi. Apabila Tingkat Suku Bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat, hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai daya tarik individu yang kelebihan dana akan menabung.

Faktor fundamental dan tingkat suku bunga ini akan menentukan alternatif-alternatif keuangan yang tersedia dan memengaruhi hasil dari bermacam-macam keputusan yang diambil. Oleh karenanya, pemahaman para manajer keuangan dan investor atas lingkungan di mana mereka bekerja memiliki arti yang sangatlah penting.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Hipotesis

Menurut (Moh. Nazir, ph. D, 2004:151) Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Berdasarkan kerangka penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
2. Terdapat pengaruh antara Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

III. Objek Dan Metode Penelitian

Menurut (Husein Umar, 2005:303) "Objek Penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu".

Menurut (Sugiyono, 2011:32) "Objek Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya".

Dari kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian diatas maka objek penelitian ini adalah faktor fundamental yang terdiri dari X1 = *Current Ratio* (bebas), X2 = *Return On Equity* (bebas), X3 = *Earning Per Share* (bebas), X4 = Tingkat Suku Bunga (bebas), dan Harga Saham sebagai variabel Y (terikat) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian yang akan diteliti. Menurut **(Sugiono, 2002:1)** metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk
mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan

sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif (kualitatif) dan metode verifikatif (kuantitatif) yang dijelaskan melalui pengumpulan data di lapangan.

Menurut (Sugiyono, 2005:21) "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas".

Sedangkan pendekatan Kualitatif menurut (Sugiyono, 2008:14) "merupakan metode análisis yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi".

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian :

1. Mengenai perkembangan faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*
2. Mengenai perkembangan tingkat suku bunga
3. Mengenai perkembangan Harga Saham

Dalam penelitian ini, metode penelitian verifikatif digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh faktor fundamental dan tingkat suku bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Dari metode di atas, maka akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2012:275), analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunkan nilainya).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dan meramalkan nilai suatu variabel apabila variabel lain diketahui. Untuk lebih memudahkan dalam pengerjaan dan agar hasilnya lebih akurat, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan program SPSS 16.0 for window.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh faktor fundamental dan tingkat suku bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:
Y = Harga Saham (closing price)
X_1 = Current Ratio (CR)
X_2 = Return On Equity (ROE)
X_3 = Earning Per Share (EPS)
X_4 = tingkat suku bunga (SBI)
a = Konstanta Intersep
β_1= Koefisien Regresi Variabel Current Ratio (CR)
β_2= Koefisien Regresi Variabel Return On Equity (ROE)
β_3= Koefisien Regresi Variabel Earning Per Share (EPS)
β_4= Koefisien Regresi Variabel tingkat suku bunga (SBI)
e = Tingkat Kesalahan (error term)

b. Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokolerasi, dan Uji Heteroskedastisitas

c. Uji Koefisien Kolerasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara fundamental (X1) tingkat suku bunga (X2) dan Harga Saham (Y) serta mempunyai tujuan untuk meyakinkan bahwa pada kenyataannya terdapat pengaruh faktor fundamental dan tingkat suku bunga terhadap Harga Saham. Koefisien korelasi pearson menurut (Karl Pearson dalam Ridwan dan Sunarto, 2007:20), yaitu "Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent)".

Korelasi yang digunakan penulis adalah koefisien korelasi pearson. Koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X1 (fundamental), variabel X2 (tingkat suku bunga) dan variabel Y (Harga Saham)

serta untuk mengetahui seberapa besar hubungan tersebut berikut signifikansinya. pengujian korelasi digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel x dan y, dengan menggunakan pendekatan koefisien korelasi Pearson dengan rumus:

$$r = \frac{n\,(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum {X_i}^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum {Y_i}^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :
Rxy = Koefisien Korelasi
N = Jumlah Pengamatan
$\sum X_i$ = Variabel Bebas (*independent*)
$\sum Y_i$ = Variabel Terikat (*dependent*)

d. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh fundamental (X1) dan tingkat suku bunga (X2) terhadap harga saham perusahaan (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

e. Pengujian Hipotesis

Melakukan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variable terikat, hipotesis persial sebagai berikut :

Ho:$\beta_1 = 0$. *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Ha:$\beta_1 \neq 0$. *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Ho:$\beta_2 = 0$. *Return On Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Ha:$\beta_2 \neq 0$. *Return On Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Ho:β_3 = 0. *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Ha:$\beta_3 \neq 0$. *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Ho:β_4 = 0. Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Ha:$\beta_4 \neq 0$. Tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Analisis Deskriptif

1.1 Perkembangan Current Ratio pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Tabel 4.1
Perkembangan Current Ratio pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Perusahaan	Tahun	Current Ratio	Perkembangan	
BUMI	2009	96,99	-	-
	2010	156,06	59,07	Naik
	2011	110,25	(45,81)	Turun
	2012	88,43	(21,82)	Turun
	2013	61,37	(27,06)	Turun
BYAN	2009	86,14	-	-
	2010	98,84	12,7	Naik
	2011	65,41	(33,43)	Turun
	2012	115,71	50,3	Naik
	2013	120,19	4,48	Naik
DEWA	2009	92,55	-	-
	2010	242,56	150,01	Naik
	2011	248,93	6,37	Naik
	2012	141,1	(107,83)	Turun
	2013	127,78	(13,32)	Turun
PKPK	2009	87,48	-	-
	2010	113,64	26,16	Naik
	2011	120,3	6,66	Naik
	2012	121,43	1,13	Naik
	2013	151,23	29,8	Naik

DOID	2009	307,67	-	-
	2010	255,73	(51,94)	Turun
	2011	216,3	(39,43)	Turun
	2012	187,45	(28,85)	Turun
	2013	161,29	(26,16)	Turun
ATPK	2009	280,77	-	-
	2010	234,2	(46,57)	Turun
	2011	146,11	(88,09)	Turun
	2012	140,35	(5,76)	Turun
	2013	165,86	25,51	Naik

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata current ratio perusahaan mengalami penurunan, akan tetapi beberapa perusahaan pertambangan batubara dapat membayar kewajibannya dikarenakan melebihi acuan current ratio yaitu 100%. Perusahaan yang memiliki current ratio yang tinggi dipegang oleh DOID pada tahun 2009 yaitu 307,67%, tahun 2010 255,73%. Pada tahun 2011 current ratio paling tinggi dihasilkan oleh DEWA yaitu 148,93%, current ratio paling tinggi dihasilkan kembali oleh DOID pada tahun 2012 yaitu 187,45% dan pada tahun 2013 current ratio tertinggi dihasilkan oleh ATPK yaitu 165,86%. Dengan current ratio yang tinggi perusahaan dapat membayar kewajibannya. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2009-2013 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya, jadi setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh harta lancar atau perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan yang memiliki current ratio terendah dipegang oleh PKPK pada tahun 2009 yaitu 87,48%, BYAN 2010 yaitu 98,84%, 2011 yaitu 65,41%, BUMI 2012 yaitu 88,43% dan tahun 2013 61,37%. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur current ratio adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena ativa lancar lebih kecil dibanding dengan hutang lancar yang berdampak pada pendapatan perusahaan menurun, menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban semakin kecil.

1.2 Perkembangan ROE pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Tabel 4.3
Perkembangan ROE pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Perusahaan	Tahun	ROE (%)	Perkembangan	
BUMI	2009	19,28	-	-
	2010	33,57	14,29	Naik

	2011	18,28	(15,29)	Turun
	2012	-179,94	(198,22)	Turun
	2013	2.276,49	2456,43	Naik
BYAN	2009	6,47	-	-
	2010	26,56	20,09	Naik
	2011	29,13	2,57	Naik
	2012	7,76	(21,37)	Turun
	2013	-4,58	(12,34)	Turun
DEWA	2009	-0,38	-	-
	2010	0,14	0,52	Naik
	2011	-7,67	(7,81)	Turun
	2012	-15,14	(7,47)	Turun
	2013	-23,3	(8,16)	Turun
PKPK	2009	24,12	-	-
	2010	14,15	(9,97)	Turun
	2011	4,08	(10,07)	Turun
	2012	-11,3	(15,38)	Turun
	2013	-0,4	10,9	Naik
DOID	2009	-83,03	-	-
	2010	-24,56	58,47	Naik
	2011	-16,06	8,5	Naik
	2012	-17,04	(0,98)	Turun
	2013	-16,09	0,95	Turun
ATPK	2009	-23,46	-	-
	2010	-29,62	(6,16)	Turun
	2011	-64,31	(34,69)	Turun
	2012	-38,2	26,11	Naik
	2013	28,82	67,02	Naik

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata ROE perusahaan mengalami penurunan, akan tetapi beberapa perusahaan pertambangan batubara dapat memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan . Perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi dipegang oleh PKPK pada tahun 2009 yaitu 24,12%, BUMI tahun 2010 yaitu 33,57%. Pada tahun 2011 ROE paling tinggi dihasilkan oleh BYAN yaitu 29,13%, ROE paling tinggi dihasilkan kembali oleh BYAN pada tahun 2012 yaitu 7,76% dan pada tahun 2013 ROE tertinggi dihasilkan oleh ATPK yaitu 28,82%. Dengan ROE yang tinggi perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan

tersebut pada periode 2009-2013 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya, jadi ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Perusahaan yang memiliki ROE terendah dipegang oleh DOID pada tahun 2009 yaitu -83,03%, ATPK 2010 yaitu -29,62%, 2011 yaitu -64,31%, BUMI 2012 yaitu -179,94% dan DEWA tahun 2013 -23,3%. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur ROE adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena dampak dari krisis global, penurunan ROE juga dipengaruhi oleh internal masing-masing perusahaan.

1.3 Perkembangan EPS pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Tabel 4.5
Perkembangan EPS pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Perusahaan	Tahun	EPS (Rp)	Perkembangan	
BUMI	2009	137,89		
	2010	234,68	96,79	Naik
	2011	93,89	(140,79)	Turun
	2012	-310,12	(404,01)	Turun
	2013	-211,04	99,08	Naik
BYAN	2009	46,86		
	2010	234,23	187,37	Naik
	2011	562,01	327,78	Naik
	2012	164,21	(397,8)	Turun
	2013	-94,02	(258,23)	Turun
DEWA	2009	-0,62		
	2010	0,19	0,81	Naik
	2011	-9,98	(10,17)	Turun
	2012	-18,15	(8,17)	Turun
	2013	-29,02	(10,87)	Turun
PKPK	2009	54,94		
	2010	32,49	(22,45)	Turun
	2011	14,52	(17,97)	Turun
	2012	-4,57	(19,09)	Turun
	2013	-0,42	4,15	Naik
DOID	2009	-23,57		
	2010	-23,36	0,21	Naik
	2011	-18,82	4,54	Naik

	2012	-18,06	0,76	Naik
	2013	-18,848	(0,788)	Turun
ATPK	2009	-36,44		
	2010	-30,91	5,53	Naik
	2011	-29,9	1,01	Naik
	2012	-23,58	6,32	Naik
	2013	15,66	39,24	Naik

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata EPS perusahaan mengalami penurunan, akan tetapi bahwa jumlah saham biasa yang beredar banyak tetapi keuntungan perusahaan belum mencukupi untuk melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Karena adanya ketentuan hukum bahwa suatu perusahaan yang menderita kerugian, selama kerugian itu belum tertutupi, maka perusahaan tidak boleh membayar dividen. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang pertama dilakukan adalah membayar hutang perusahaan, menyisihkan keuntungan untuk laba ditahan sebagai cadangan, dan yang terakhir barulah pembagian dividen. Sedangkan untuk pemegang saham biasa hanya dibagikan dividen ketika perusahaan mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi dipegang oleh BUMI pada tahun 2009 yaitu Rp.137,89, BUMI tahun 2010 yaitu Rp.234,68. Pada tahun 2011 EPS paling tinggi dihasilkan oleh BYAN yaitu Rp.562,01, EPS paling tinggi dihasilkan kembali oleh BYAN pada tahun 2012 yaitu Rp.164,21 dan pada tahun 2013 EPS tertinggi dihasilkan oleh ATPK yaitu Rp.15,66. Dengan EPS yang tinggi itu menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2009-2013 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki EPS terendah dipegang oleh ATPK pada tahun 2009 yaitu -36,44, ATPK 2010 yaitu -30,91, 2011 yaitu -29,9, BUMI 2012 yaitu -310,12 dan tahun 2013 -211,04. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur EPS adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena laba perusahaan mengalami penurunan.

1.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga periode 2009-2013

Tabel 4.7
Perkembangan Tingkat Suku Bunga periode 2009-2013

Tahun	Tingkat Suku Bunga (SBI) (%)	Perkembangan	
2009	6,5	-	
2010	6,5	0	Tetap
2011	6	-0,5	Turun
2012	5,75	-0,25	Turun
2013	7,5	1,75	Naik

1.5 Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Tabel 4.8
Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)	Perkembangan	
BUMI	2010	3.025	-	-
	2011	2.175	(850)	Turun
	2012	590	(1.585)	Turun
	2013	300	(290)	Turun
	2014	307	7	Naik
BYAN	2010	18.000	-	-
	2011	18.000	0	Tetap
	2012	8.450	(9.550)	Turun
	2013	8.500	50	Naik
	2014	8.700	200	Naik
DEWA	2010	71	-	-
	2011	78	7	Naik
	2012	50	(28)	Turun
	2013	50	0	Tetap
	2014	50	0	Tetap
PKPK	2010	310	-	-
	2011	174	(136)	Turun
	2012	182	8	Naik
	2013	225	43	Naik
	2014	215	(10)	Turun
DOID	2010	1.610	-	-
	2011	670	(940)	Turun
	2012	153	(517)	Turun
	2013	92	(61)	Turun
	2014	94	2	Naik
ATPK	2010	187	-	-
	2011	166	(21)	Turun
	2012	129	(37)	Turun
	2013	270	141	Naik
	2014	285	15	Naik

Perusahaan dengan harga saham tertinggi dipegang oleh BYAN dari tahun 2009-2013. Hal ini tidak luput dari kinerja perusahaan yang baik. Pertumbuhan kinerja keuangan yang terus-menerus membaik membuat perusahaan ini banyak diminati investor. Peningkatan laba yang terus-menerus meningkat ini dipengaruhi kenaikan volume penjualan batubara yang terus meningkat setiap tahunnya. resesi global yang terjadi menyebabkan turunnya daya beli negara-negara industri yang mengakibatkan fluktuasi harga komoditi-komoditi energi dan logam yang menyebabkan adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan batu bara di Indonesia berkembang pesat dan mendominasi emiten sektor pertambangan di BEI. Untuk itulah para investor menginvestasikan dana yang besar dalam industri ini karena menginginkan tingkat pengembalian yang besar dalam jangka waktu panjang, walaupun tingkat risiko yang akan dihadapi juga besar, yaitu kemungkinan tidak akan mendapatkan hasil dari yang telah diinvestasikan. Sementara itu, harga saham paling rendah dipegang oleh DEWA dari tahun 2009-2013. . Saham perusahaan grup Bakrie ini anjlok terkena sentimen negatif utang yang menggunung, ditambah ancaman default, serta kasus penghentian sementara. Faktor penting yang menyebabkan hal ini dapat terjadi ialah sentimen negatif yang mendera saham kelompok usaha Bakrie berasal dari inggris, bukan soal krisis. Sentimen negatif justru datang dari salah satu kongsi usaha milik grup Bakrie sendiri, yakni Bumi Plc yang berdomisili di inggris. Artinya bahwa perusahaan belum mampu mengelola penggunaan aktiva untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. **(shinobiapuy.blogspot.com)**. Oleh karena itu permintaan akan saham tersebut rendah. Akibatnya harga saham perusahaan menjadi kecil dibandingkan dengan harga saham perusahaan-perusahaan lainnya.

2. Analisis Kuantitatif

2.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.10
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	124.361	37.834		3.287	.003
	Current ratio	.060	.027	.090	2.199	.031
	ROE	-.228	.100	-.411	-2.271	.032
	EPS	-.292	.129	-.329	-2.272	.027

	Suku bunga	-.026	.072	.060	-.353	.727

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 124.361 + 0.060\,X_1 - 0.228\,X_2 - 0.292\,X_3 - 0.026\,X_4 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 124.361. artinya jika variabel harga saham (Y) tidak dipengaruhi oleh 4 variabel bebasnya, maka besarnya rata-rata harga saham akan bernilai Rp. 124.361

Tanda koefisien bebas menunnjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan denga harga saham.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan hubungan yang searah antara current ratio (X_1) dengan harga saham (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0.060 mengandung arti untuk setiap pertambahan current ratio (X_1) sebesar satu persen akan menyebabkan naiknya harga saham (Y) sebesar 0.060%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan hubungan yang tidak searah antara ROE (X_2) dengan harga saham (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar -0.228 mengandung arti untuk setiap pertambahan ROE (X_2) sebesar satu persen akan menyebabkan menurunnya harga saham (Y) sebesar -0.228%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_3 bernilai negatif, menunjukkan hubungan yang tidak searah antara EPS (X_3) dengan harga saham (Y). Koefisien regresi variabel X_3 sebesar -0.292 mengandung arti untuk setiap pertambahan EPS (X_3) sebesar satu rupiah akan menyebabkan menurunnya harga saham (Y) sebesar -0.292 rupiah.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_4 bernilai negatif, menunjukkan hubungan yang tidak searah antara tingkat suku bunga (X_4) dengan harga saham (Y). Koefisien regresi variabel X_4 sebesar -0.026 mengandung arti untuk setiap pertambahan tingkat suku bunga (X_4) sebesar satu persen akan menyebabkan menurunnya harga saham (Y) sebesar -0.026%.

2.2 Uji Asumsi Klasik

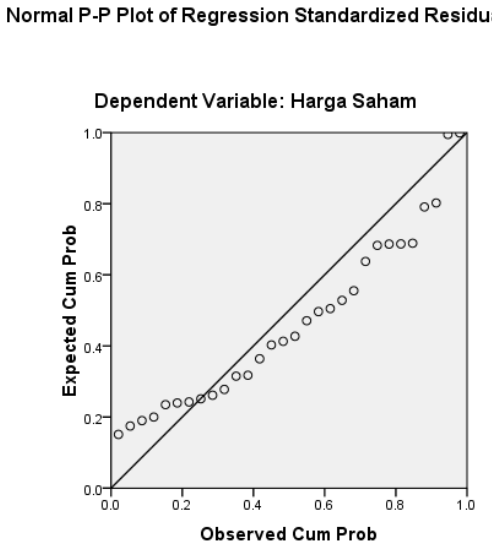
Tabel 4.11

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.54465925E2
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.194
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.11
Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,000) < *a* (0,05). Karena nilai sig < 0,05 dan data menyebar jauh dari garis diagonal, mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukan pola terdistribusi normal, maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.12
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	.940	1.064
	ROE	.470	2.127
	EPS	.489	2.047
	Tingkat Suku Bunga	.765	1.307

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance current ratio, 0,940 > 0,10
2. Nilai tolerance ROE, 0,470 > 0,10
3. Nilai tolerance EPS, 0,489 > 0,10
4. Nilai tolerance tingkat suku bunga, 0,765 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas currebt ratio, ROE, EPS dan Tingkat Suku Bunga.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel current ratio, 1,064 < 10
2. VIF variabel ROE, 2,127 < 10
3. VIF variabel EPS, 2,047 < 10
4. VIF variabel Tingkat Suku Bunga, 1,307 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas current ratio, ROE, EPS dan Tingkat Suku Bunga, artinya bahwa diantara variabel bebas tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

Tabel 4.13
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Current Ratio	ROE	EPS	Tingkat Suku Bunga	abs
Spearman's rho	Current Ratio	Correlation Coefficient	1.000	-.494**	-.324	.036	-.102
		Sig. (2-tailed)	.	.006	.081	.849	.593
		N	30	30	30	30	30
	ROE	Correlation Coefficient	-.494**	1.000	.852**	.203	.047
		Sig. (2-tailed)	.006	.	.000	.283	.804
		N	30	30	30	30	30
	EPS	Correlation Coefficient	-.324	.852**	1.000	-.095	-.003
		Sig. (2-tailed)	.081	.000	.	.618	.986
		N	30	30	30	30	30
	Tingkat Suku Bunga	Correlation Coefficient	.036	.203	-.095	1.000	.042
		Sig. (2-tailed)	.849	.283	.618	.	.826
		N	30	30	30	30	30
	abs	Correlation Coefficient	-.102	.047	-.003	.042	1.000
		Sig. (2-tailed)	.593	.804	.986	.826	.
		N	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel current ratio, ROE, EPS dan Tingkat Suku Bunga sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient Current Ratio sebesar -0,102 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient ROE sebesar 0,047 < 0,05

3. Nilai Correlation Coefficient EPS sebesar -0,003 < 0,05
4. Nilai Correlation Coefficient Tingkat Suku Bunga 0,042 < 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya bahwa penelitian dengan variabel faktor fundamental terdiri dari current ratio, ROE, EPS dan tingkat suku bunga mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.14

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.352[a]	.124	-.017	166.36489	1.905

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Current Ratio, EPS, ROE

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,905 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 4 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,142 dan batas atasnya (d_U) = 1,738. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1,905) > d_u(1,738), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

2.3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Tabel 4.15

Korelasi Secara parsial

Correlations

		Current Ratio	ROE	EPS	Tingkat Suku Bunga	Harga Saham
Current Ratio	Pearson Correlation	1	-.232	-.206	-.030	.461
	Sig. (2-tailed)		.218	.275	.877	.796
	N	30	30	30	30	30
ROE	Pearson Correlation	-.232	1	.629**	.243	-.473

	Sig. (2-tailed)	.218		.000	.196	.523
	N	30	30	30	30	30
EPS	Pearson Correlation	-.206	.629**	1	-.173	-.310
	Sig. (2-tailed)	.275	.000		.360	.096
	N	30	30	30	30	30
Tingkat Suku Bunga	Pearson Correlation	-.030	.243	-.173	1	-.024
	Sig. (2-tailed)	.877	.196	.360		.900
	N	30	30	30	30	30
Harga Saham	Pearson Correlation	.461	-.473	-.310	-.024	1
	Sig. (2-tailed)	.796	.523	.096	.900	
	N	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,461 dengan arah positif. Artinya current ratio memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Harga Saham, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0,461 berada pada interval 0.41 – 0.60 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.
b. Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,473 dengan arah negatif. Artinya ROE memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Harga Saham, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar -0,473 berada pada interval 0.41 – 0.60 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.
c. Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,310 dengan arah negatif. Artinya EPS memiliki hubungan yang rendah dengan Harga Saham, dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0,310 berada pada interval 0.21 – 0.40 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.
d. Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,024 dengan arah negatif. Artinya tingkat suku bunga memiliki

hubungan yang sangat rendah dengan Harga Saham, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar -0,024 berada pada interval 0,00-0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

2.4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.16
Uji Koefisien Determinasi Faktor Fundamental dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666[a]	.444	.426	1.80262

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Current Ratio, EPS, ROE

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,352 ini berarti bahwa secara parsial faktor fundamental yang terdiri dari current ratio, ROE, EPS (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) mempengaruhi Harga Saham (Y) adalah sebesar 44.4% sedangkan sisanya sebesar 55.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan faktor fundamental dan Tingkat Suku Bunga tetap mempengaruhi Harga Saham.

2.5 Uji Hipotesis

2.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4.17
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Current Ratio Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	124.361	37.834		3.287	.003
	Current ratio	.060	.027	.090	2.199	.031
	ROE	-.228	.100	-.411	-2.271	.032

	EPS	-.292	.129	-.329	-2.272	.027
	Suku bunga	-.026	.072	.060	-.353	.727

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-4-1 = 25. Maka t (0,05:25) = 2,060.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Current Ratio 2.199 dengan nilai signifikan 0,031. Karena nilai t_{hitung} 2.199 lebih besar dari t_{tabel} 2,060 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Current Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari current ratio, return on equity dan earning per share dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar du BEI periode 2009-2013. Maka penuis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Faktor yang terdiri dari current ratio, return on equity dan earning per share pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

1. Rata-rata current ratio perusahaan pertambangan sub sektor batubara mengalami penurunan, ini dilihat dari grafik current ratio perusahaan. Ada pun perusahaan yang current rationya setiap tahun naik yaitu PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dari tahun 2009-2013, ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiiki kinerja yang baik karena current ratio perusahaan tersebut melebihi acuan current ratio yaitu 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan itu pada periode tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa perusahaan lainnya mengalami fluktuasi ataupun mengalami penurunan pada periode tertentu, perusahaan tersebut yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Bayan Resources (BIYAN), PT Darma Henwa Tbk (DEWA), PT ATPK Resources (ATPK) dan PT Delta Dunia Makmur (DOID), ini diakibatkan karena nilai hutang lancarnya lebih tinggi dari aktiva lancarnya. Hal ini mengindikasi bahwa perusahaan itu pada periode tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rata-rata return on equity perusahaan mengalami tren penurunan, terlebih untuk PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang mengalami penurunan sangat tajam pada tahun 2012, ini mengindikasi perusahaan banyak mengalami kerugian terlebih dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.
3. Rata-rata earning per share perusahaan mengalami penurunan, terlebih untuk untuk PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang mengalami penurunan sangat tajam pada tahun 2012 sama halnya dengan ruturn on equity. Penurunan ini disebabkan karena perusahaan banyak mengalami kerugian. Sehingga berpengaruh terhadap besar kecilnya pembagian keuntungan kepada peegang saham.
4. Tingkat Suku Bunga pada SBI cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009-2012 karena, perekonomian global telah memberikan pengaruh positif pada perkembangan ekonomi indonesia. Oleh karena itu Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI Rate. Arah kebijakan tersebut ditempuh karena melihat tekanan pada sistem keuangan yang mulai menurun dan semakin membaik dan stabilnya sistem keuangan domestik. yang berarti bahwa penurunan BI Rate akan sangat menguntungkan bagi perusahaan, karena investor cenderung menanamkan modalnya kepada pasar saham, hal ini menguntungkan juga bagi perusahaan dimana suku bunga turun membuat harga saham perusahaan tersebut naik karena banyaknya permintaan. Kenaikan BI Rate hanya terjadi ditahun 2013 yaitu 7,50% dengan kenaikan sebesar 1,75%. kepercayaan investor perlu dijaga agar tetap yakin saat menanamkan modalnya.. Target pertama dari kebijakan ini, mengirim sinyal ke pasar bahwa indonesia serius menahan gejolak inflasi.
5. Penelitian terhadap pengaruh parsial dari variabel independen terhadap dependen memberikan hasil sebagai berikut :
    a. Dari hasil peneliitian untuk menguji current ratio terhadap harga saham diperoleh hasil Ho diterima, yang berarti bahwa current ratio memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Adapun besarnya pengaruh tersebut adalah 2,199.
    b. Dari hasil peneliitian untuk menguji return on equity terhadap harga saham diperoleh hasil Ho diterima, yang berarti bahwa return on equity memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Adapun besarnya pengaruh tersebut adalah -2,271.
    c. Dari hasil peneliitian untuk menguji earning per share terhadap harga saham diperoleh hasil Ho diterima, yang berarti bahwa earning per share memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Adapun besarnya pengaruh tersebut adalah -2,272.
    d. Dari hasil peneliitian untuk menguji tingkat suku bunga terhadap harga saham diperoleh hasil Ho diterima, yang berarti bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Adapun besarnya pengaruh tersebut adalah -0,353.

2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan saran kepada pihak yang berkaitan maupun pihak lainnya mengenai faktor fundamental, tingkat suku bunga dan harga saham, yaitu sebagai berikut :

1. **Bagi Perusahaan**
   Perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia hendaknya lebih aktif dalam memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada masyarakat terutama berkaitan dengan laporan keuangaan dan neraca laba/rugi perusahaan secara jelas. Meningkatkan current ratio dengan mengurangi pembelian aset-aset yang tidak produktif. Meningkatkan return on equity dengan melakukan beberapa cara yaitu melakukan penghematan pada beban usaha perusahaan. Kemudian meningkatkan earning per share dapat dilakukan dengan meningkatkan laba bersih perusahaan atau dapat diasati dengan menurunkan jumlah saham yang beredar.
2. **Bagi Investor**
   Para investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia sebaiknya mendasari pertimbangan bukan hanya melihat dari segi image dan spekulasi kondisi
   perekonomian secara makro. Maka hendaknya calon investor benar-benar mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan investasi.
3. **Bagi Peneliti dan Kalangan Akademis**
   Diharapkan bagi peneliti selanjutnya menambah memodifikasi atau mengganti variabel-variabel lain yang cenderung lebih berpengaruh terhadap harga saham dan menambahkan jumlah perusahaan sampel dikarenakan hasil dari penelitian ini memiliki nilai yang kecil.